

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Hutagaol *et al.*, (2022)

Studi ini menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan di bidang farmasi perusahaan yang terdaftar di bursa Indonesia pertukaran untuk 2013 – 2019. Studi ini juga akan menguji variabel kebijakan dividen yang digunakan sebagai variabel pemoderasi dalam model penelitian. Populasinya adalah perusahaan farmasi tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013 – 2019. Semua populasi penelitian yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak sembilan perusahaan. Apalagi jumlah observasi yang digunakan adalah 63 observasi. Tipe data yang digunakan adalah data sekunder dan data teknik analisis yang digunakan dalam Data Panel Analisis Regresi dan Moderasi Interaksi Uji dengan bantuan perangkat lunak EViews10.

Studi ini menunjukkan bahwa pada alpha lima persen, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan efek positif pada harga saham. Sebaliknya, rasio solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pelajaran ini juga menunjukkan bahwa kebijakan dividen dapat memperkuat pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap saham harga. Kebijakan dividen tidak dapat profitabilitas moderat, aktivitas, ukuran perusahaan pada harga saham. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.

- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan likuiditas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Dalam penelitian yang sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.
- b. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.

2. Fitriyani (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel bebas, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)* dan solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Populasi dalam penelitian ini terdapat 45 perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebagai sebanyak 31 perusahaan yang konsisten terindeks LQ45 di Bursa Indonesia Bursa (BEI) selama periode 2015-2019 dengan jumlah data yang diproses setelah dilakukan proses outlier sebanyak 129 sampel.

Model uji analisis yang digunakan dalam hipotesis ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, solvabilitas (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan secara simultan (ROE) dan solvabilitas (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.

b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel profitabilitas dan solvabilitas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.

3. Rahayu & Triyonowati (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45. Jenis data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan. Populasi diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan dari 25 perusahaan LQ-45 selama periode pengamatan tahun 2015-2019 sebanyak 25 Perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode sampel jenuh atau sensus yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan menggunakan seluruh populasi yang ada berdasarkan karakteristik dan kualitas.

Sampel diperoleh sebanyak 8 perusahaan dari 25 perusahaan LQ-45 selama periode pengamatan tahun 2015-2019. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt To Equity ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.

- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.

4. Thea (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan. Sampel penelitian yang diambil yaitu 11 perusahaan dari total 19 Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 dengan teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan verifikatif, dimana deskriptif menggunakan statistik deskriptif dan verifikatif menggunakan analisis regresi linear berganda dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dan *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.
- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.

5. Sekartaji & Prabowo (2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh masing-masing Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage periode 2015–2019. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan memperoleh 15 perusahaan Food and Beverage. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji Kelayakan Model (Uji F), dan Uji hipotesis melalui Uji Signifikansi Parsial (Uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.
- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel profitabilitas, aktivitas dan likuiditas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.
- b. Variabel independen dalam penelitian terdahulu terdapat variabel pasar dan leverage

6. Sari & Yasa (2021)

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh keuangan rasio perubahan harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah sampel yang diambil adalah 51 sampel dengan sampling teknik, yaitu purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham gedung perusahaan subsektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi COVID-19 tahun 2020. Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham subsektor konstruksi bangunan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama pandemi COVID-19 tahun 2020. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.
- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan likuiditas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.

7. Lumbantobing & Salim (2021)

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh mediasi rasio solvabilitas terhadap pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada harga saham

makanan dan sub sektor minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Data penelitian ini diperoleh dari 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang digunakan sebagai penelitian sampel. Data diperoleh dengan metode *purpose sampling* dengan ketentuan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan selama lima tahun berturut-turut yaitu 2015 sampai dengan 2019, termasuk keuangan yang lengkap rasio dalam setiap laporan tahunan, dan termasuk laporan harga saham pada periode tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas secara signifikan memediasi pengaruh positif rasio likuiditas terhadap harga saham. Rasio solvabilitas memediasi pengaruh negatif rasio aktivitas terhadap harga saham. Efek negatif dari aktivitas rasio terhadap harga saham akan semakin negatif ketika rasio solvabilitas meningkat. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.
- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel aktivitas dan likuiditas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.
- b. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel mediasi.

8. Prima (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. Perkembangan telekomunikasi di era global saat ini

Era semakin cepat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Di samping itu, transfer informasi telekomunikasi diharapkan mampu mengembangkan kualitas dan pengetahuan masyarakat. Hubungannya dengan penilaian keuangan kinerja perusahaan telekomunikasi, tingkat kesehatan perusahaan untuk pemegang saham sangat penting untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan. Pengukuran dari kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut.

Oleh menggunakan metode analisis rasio keuangan yang meliputi rasio aktivitas dan harga saham. Pengukuran laporan kinerja keuangan banyak dilakukan dengan menggunakan alat ukur kinerja yang terkadang berbeda. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Objek dalam penelitian ini adalah telekomunikasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini, variabel rata-rata umur piutang dan variabel perputaran persediaan tidak sangat mempengaruhi harga saham. Variabel total perputaran aset tetap memiliki berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.
- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel aktivitas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.

9. Gursida (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, rasio pasar, dan rasio solvabilitas terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45. Independen variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah harga saham. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia perubahan dari tahun 2010 ke tahun 2014.

Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling metode dan diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Data diproses menggunakan Analisis Regresi Berganda dan uji statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Earning per Saham (EPS)* dan *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap harga saham. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.
- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel probabilitas dan solvabilitas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.
- b. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen rasio pasar.

10 Satryo *et al.*, (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Nilai Tukar pada Harga Saham, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 sebagai objeknya. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga terdapat 11 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Penelitian ini memproksikan variabel likuiditas dengan rasio kas, solvabilitas dengan rasio utang terhadap aset, nilai tukar dengan nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas dengan pengembalian aset.

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Persamaan Modeling untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Ratio*, DAR, dan Nilai Tukar tidak berpengaruh langsung terhadap Harga Saham, sedangkan ROA memiliki efek langsung pada Harga Saham. *Cash Ratio*, DAR, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham melalui ROA sebagai variabel pemoderasi. Kesamaan yang terjadi dengan penelitian yang terdahulu:

- a. Variabel dependen yaitu menggunakan variabel harga saham.
- b. Variabel independen yaitu menggunakan variabel likuiditas dan solvabilitas.

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perindustrian.

b. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.

Tabel 2.1

Matrix Penelitian Terdahulu

Variabel	Hutagaol <i>et al.</i> , (2022) Inter	Fitriyani (2022) Nas	Rahayu & Triyonowati (2021) Nas	Thea (2021) Nas	Sekartaji & Prabowo (2021) Nas	Sari & Yasa (2021) Inter	Lumbantobing & Salim (2021) Inter	Prima (2019) Nas	Satryo <i>et al.</i> , (2017) Inter	Gursida (2019) Inter
Profitabilitas	B	TB	B	B	B	TB			TB	
Solvabilitas	TB	TB	B	B		TB	B		TB	
Aktivitas	TB				TB	B		B		TB
Likuiditas	TB		B	TB	B	TB	B			TB
Ukuran Perusahaan	B									
Leverage					TB					
Pasar					B				B	
Nilai Tukar										TB

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyampaikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan disebut sebagai sinyal. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk melaksanakan keinginan pemilik. Informasi ini sangat penting bagi investor dan pebisnis karena pada dasarnya memberikan fakta, catatan, atau deskripsi untuk situasi masa lalu, saat ini, dan masa depan yang mempengaruhi keberadaan perusahaan dan bagaimana mereka akan mempengaruhi perusahaan (Brigham dan Houston, 2014).

Menurut Susilowati dan Turyanto (2017), teori sinyal dikemukakan oleh Spence tahun 1973 yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan melalui sinyal kepada pengguna. Sinyal tersebut merupakan suatu bentuk informasi tentang bagaimana status perusahaan untuk pemilik atau

pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat ditransmisikan melalui informasi akuntansi, seperti laporan yang dibuat oleh manajer anggaran untuk memenuhi keinginan pemilik atau dapat dilakukan dalam bentuk promosi dan informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan lain.

Dapat disimpulkan berdasarkan pengetahuan para ahli tersebut, bahwa teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pembaca laporan keuangan. Penelitian ini memiliki keterkaitan teori sinyal yaitu dengan harga saham. Teori sinyal digunakan karena harga saham perusahaan yang terus menerus mengalami fluktuasi, sehingga hal itulah yang dapat menjadi sinyal oleh manajemen kepada investor (Putra dkk, 2021).

2.2.2 Harga Saham

Harga saham adalah harga di pasar riil yang merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga suatu saham di pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (Azis, 2015). Pelaku pasar menentukan harga saham. Harga saham meningkat ketika permintaan pasar tumbuh. Pendapatan perusahaan merupakan komponen yang signifikan, harga saham ditentukan oleh permintaan pasar (Widoatmodjo, 2015). Berdasarkan pengertian di atas harga saham adalah kesepakatan harga jual saham yang dibuat sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham, dan biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut Zulfikar (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, seperti penjualan pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b) Sumberdaya (pengumuman pembiayaan), seperti penggunaan yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan manajemen (management board of director advertises) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan pengambilalihan oleh pengakuisisian dan diakuisi.
- e) Pengumuman investasi, melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share (EPS)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, nilai tukar mata uang asing, inflasi, dan berbagai peraturan dan

deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.

- b) Pemberitahuan hukum, seperti klaim karyawan terhadap perusahaan atau manajernya, serta tuntutan perusahaan terhadap manajer tersebut.
- c) Pengumuman dari sektor sekuritas, seperti laporan tahunan, insider trading, volume perdagangan atau harga saham, dan pembatasan/suspensi perdagangan.
- d) Kerusuhan politik dalam negeri dan variasi nilai tukar merupakan elemen penting lainnya yang mempengaruhi terjadinya perubahan harga saham di pasar saham suatu negara.
- e) Berbagai keprihatinan baik di dalam maupun di luar negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang disebabkan oleh perusahaan itu sendiri seperti, perusahaan mengumumkan laporan keuangannya disebut faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi harga saham yang berasal dari luar perusahaan, seperti kenaikan nilai tukar, gejolak politik, dan peraturan pemerintah.

2.2.3 Profitabilitas

Menurut Fitriyani, (2022) rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode penyusunan laporan keuangan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Dimana *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menampilkan pengembalian atas kuantitas aset yang digunakan dalam perusahaan. Hal ini sering disebut dengan *return on investment (ROI)* atau pengembalian total aset (Kasmir, 2018). *Return On Assets (ROA)* adalah ukuran potensi perusahaan untuk menciptakan

laba bersih tergantung pada tingkat aset yang ditentukan (Hanafi, 2013).

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu tolak ukur keuntungan suatu korporasi, menurut berbagai definisi yang dijelaskan oleh para ahli tersebut. *Return On Assets (ROA)* juga digunakan untuk mengukur efisiensi dalam mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. *Return On Assets (ROA)* dapat dihitung dengan cara berikut, menurut Brigham dan Houston (2010):

$$\text{Return on Asset} = (\text{Net Income} / \text{Total Asset})$$

Return On Assets (ROA) adalah metrik yang biasa digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan perusahaan tersebut (Akbar dan Djawoto, 2021).

Menurut Hanafi (2009:84) terdapat indikator lain terkait perhitungan profitabilitas diantaranya yaitu:

- Gross Profit Margin = (Laba Kotor / Total Pendapatan)
- Net Profit Margin = Laba Bersih Setelah Pajak : Penjualan
- ROE = Laba Bersih Setelah Pajak : Ekuitas Pemegang Saham
- ROS = Laba Sebelum Pajak dan Bunga / Penjualan)
- ROI = [(Laba Atas Investasi – Investasi Awal) / Investasi]
- EPS = Laba Bersih Setelah Pajak – Dividen Saham Preferen / Jumlah Saham

Biasa yang Beredar

2.2.4 Solvabilitas

Menurut Fitriyani (2022) rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau asset. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan. Total dana yang diberikan oleh peminjam (kreditur) kepada pemilik perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio ini. Dengan kata lain, berapa nilai setiap rupiah dari modal perusahaan sebagai jaminan pinjaman (Kasmir, 2014).

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan oleh Sukamulja (2017) untuk mengetahui proporsi kewajiban dalam struktur modal suatu perusahaan. Rasio ini penting untuk menentukan risiko bisnis perusahaan, yang tumbuh ketika total kewajiban ditambahkan. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah metrik untuk menentukan proporsi total hutang terhadap total ekuitas (Hery, 2016). Menurut Hantono (2018), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan ukuran seberapa besar utang dijamin oleh modal sendiri.

Menurut berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli, *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan hasil perbandingan antara total hutang suatu perusahaan dengan total ekuitas (*equity*). *Debt to Equity Ratio (DER)* dihitung dengan menggunakan metode berikut, menurut Wira (2015):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Debt} / \text{Total Equity})$$

Semakin besar *Debt to Equity Ratio (DER)*, semakin tinggi biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan, mengurangi profitabilitas dan mempengaruhi minat investor, sehingga harga saham meluncur (Kasmir, 2017).

Menurut Hanafi (2009:84) terdapat indikator lain terkait perhitungan solvabilitas diantaranya yaitu:

- Debt Ratio = (Total Utang / Total Aset)
- Times Interest Earned Ratio = (Laba Sebelum Pajak dan Bunga / Beban Bunga)

2.2.5 Likuiditas

Menurut Rahayu & Triyonowati (2021) rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan sehingga memberikan dampak yang baik terhadap kreditor. Rasio likuiditas dapat diukur dengan *Current ratio* yang berguna untuk mengukur sejauh mana aset lancar dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rumus *Current ratio* menurut Rahayu & Triyonowati (2021) yaitu:

$$\text{Current ratio} = \text{Current Asset} / \text{Current Liability}$$

Tingkat rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Sehingga semakin tinggi current ratio, maka semakin tinggi aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya Rahayu & Triyonowati (2021). Menurut Casafranca Loayza (2018) *Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *Current Ratio*

terlalu tinggi juga tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya investasi berlebih dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar tak tertagih.

Menurut Hanafi (2009:84) terdapat indikator lain terkait perhitungan likuiditas diantaranya yaitu:

$$\text{- Quick Ratio} = \frac{[(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Hutang Lancar}]}$$

$$\text{- Cash Ratio} = \frac{[(\text{Kas} + \text{Surat Berharga}) / \text{Hutang Lancar}]}$$

2.2.6 Rasio Aktivitas

Menurut Prima (2019) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aset misalnya persediaan, aset tetap dan aset lainnya.

Aset yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Menurut Hanafi (2009:84) yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata Umur Piutang adalah rasio yang mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk

melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Dengan rumus = $365 : \text{Perputaran Piutang}$.

2. Rasio Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya overstock. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Dengan rumus = $\text{HPP} : \text{Rata-Rata Persediaan}$

3. Rasio Perputaran Aset Tetap (*fixed assets turnover*) merupakan perbandingan antara penjualan dengan aset tetap. Fixed assets turn over mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset tetap. Dengan rumus = $\text{Penjualan} : \text{Rata-Rata Aset Tetap}$.

4. Total Perputaran Aset (*Total Assets Turn Over*) merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aset dalam satu periode tertentu. Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Dengan rumus = $\text{Penjualan} : \text{Total Aset}$.

2.3 Penjelasan Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Sekartaji & Prabowo (2021) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mampu memberikan sinyal positif karena semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor yang akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin tinggi sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Fahmi, 2013:73).

Return On Asset yang tinggi juga memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian investasi. Bertambah tingginya tingkat pendapatan perusahaan diharapkan, bertambah tinggi pula nilai harga saham. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aset turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aset perusahaan dengan baik (aset lancar dan aset tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Fahmi, 2013:74).

Menurut penelitian Akbar dan Djawoto (2021), Return On Assets (ROA) berpengaruh besar dan menguntungkan terhadap harga saham. Penelitian dari Sari & Yasa (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

harga saham.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Rahayu & Triyonowati (2021) solvabilitas merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan DER mampu memberikan sinyal negatif karena *Rasio Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman sehingga semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Fahmi, 2013:75).

Rasio yang tinggi menunjukkan komposisi tingkat utang semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal, sehingga semakin besar nilai leverage struktur permodalan usaha relatif lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas. Analisis leverage yang menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dilihat proporsi penggunaan hutang yang semakin besar menjadi resiko bagi investor dan dapat menurunkan harga saham (Fahmi, 2013:75).

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* maka semakin besar resiko keuangannya bagi pemegang saham dimana penambahan hutang bisa memperbesar resiko perusahaan dan semakin besar hutang maka cenderung menurunkan harga saham dimana keseimbangan antara tingkat resiko dan pengembalian sangat diharapkan untuk memaksimalkan harga saham. Nilai

DER yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki resiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham (Fahmi, 2013:76).

Menurut penelitian Rahayu & Triyonowati (2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai saham karena menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut, sehingga permintaan saham akan menurun dan harga saham juga akan menurun. Penelitian dari Hutagaol *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Menurut Sekartaji & Prabowo (2021) likuiditas merupakan rasio yang berguna untuk mengukur sejauh mana aset lancar dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* mampu memberikan sinyal positif karena *Current Ratio (CR)* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas namun suatu perusahaan yang memiliki *Current Ratio (CR)* terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur, namun nilai *Current Ratio (CR)* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya penimbunan kas, banyak piutang tidak tertagih, penumpukan persediaan (Fahmi, 2013:78).

Bagi para pemegang saham situasi tersebut dianggap tidak baik atau dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan aset lancar secara baik dan efektif sehingga semakin tinggi tingkat *Current Ratio (CR)* maka akan

berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan serta harga saham perusahaan (Fahmi, 2013:78).

Manajemen perusahaan berusaha untuk menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu, hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan berada dalam kondisi aman dan stabil maka harga saham perusahaan juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan mengalami kenaikan (Fahmi, 2013:78).

Penelitian dari Rahayu & Triyonowati (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Penelitian dari Hutagaol *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Harga Saham

Menurut Sekartaji & Prabowo (2021) rasio aktivitas memiliki tujuan yang berguna untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. Rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* mampu memberikan sinyal positif karena perputaran total aset menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba, sehingga semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin baik (Fahmi, 2013:80).

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu bagian dari rasio aktivitas yang menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Jika perusahaan mampu menggunakan

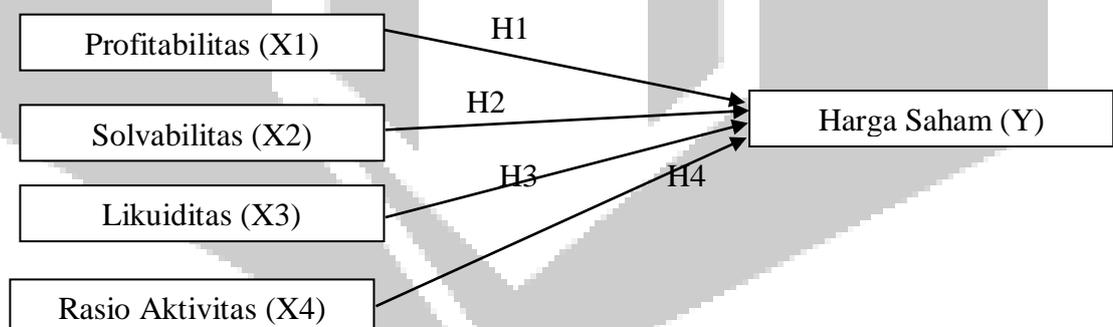
aset untuk menghasilkan penjualan yang dimilikinya secara efisien, maka perusahaan tersebut mencerminkan kinerja yang baik dalam pengelolaan aset (Fahmi, 2013:80).

Perusahaan yang dapat menggunakan asetnya secara efisien dan memperoleh penjualan maka kinerja perusahaan tersebut baik. Sehingga, timbulnya persepsi bahwa perusahaan tersebut dikelola secara tepat dan benar. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal seperti itu menimbulkan penawaran dan permintaan terhadap harga saham (Fahmi, 2013:80).

Penelitian dari Sari & Yasa (2021) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. penelitian dari Hutagaol *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Pemikiran

Model penelitian pada Gambar berikut menguraikan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut, berdasarkan tujuan penelitian, evaluasi literatur, dan hasil penelitian masa lalu sebagai dasar untuk mengajukan hipotesis.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus diuji dengan menggunakan data atau fakta yang dikumpulkan melalui penyelidikan (Dantes, 2012). Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan rasio aktivitas terhadap harga saham. Berikut hipotesis yang diantisipasi berdasarkan rumusan masalah, kerangka konseptual, dan tujuan penelitian:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

H4: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap harga saham